

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki area perkebunan kelapa sawit yang luas dibanding area perkebunan lainnya yaitu 15.335.700 Ha (BPS, 2023). Kelapa sawit memiliki berbagai keunggulan, salah satunya adalah sebagai salah satu komoditas ekspor yang dihasil oleh indonesia (Kasih Marito Butar-Butar et al., 2022). Permintaan kelapa sawit terus naik seiring dengan kemajuan teknologi dalam pengelolanya (Larasati, Chasanah, Machmudah, & Winardi, 2016). Hal ini sesuai dengan data Direktorat Jendral Perkebunan (2012) yang menyatakan bahwa kelapa sawit ialah salah satu jenis komoditi perkebunan dengan jumlah produksi sekaligus pertumbuhan produksi terbesar di Indonesia.

Dari sekian banyak wilayah perkebunan di Indonesia, Pulau Sumatra menjadi yang terluas dengan total area mencapai 8. 234. 043 hektar (BPS, 2023). Beberapa provinsi di Pulau Sumatra yang memiliki perkebunan kelapa sawit meliputi Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Sumatra Selatan, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Bengkulu, Lampung, dan Kepulauan Bangka Belitung. Di Provinsi Riau, kelapa sawit menjadi unggulan dan komoditas utama di daerah tersebut. Hal ini disokong oleh faktor fisik dan kondisi lingkungan yang mendukung. Permukaan tanah yang relatif datar mempermudah pengelolaan lahan dan mengurangi biaya produksi. Selain itu, lokasi yang dekat dengan pasar internasional, seperti Singapura, juga berkontribusi terhadap pemasaran produk. Menurut penelitian oleh Purba (2018), produk kelapa sawit menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi bagi petani jika dibandingkan dengan jenis tanaman perkebunan lainnya.

Seiring berjalannya waktu dan potensi yang baik dari kelapa sawit, masyarakat di sekitar kebun mulai belajar untuk menanam kelapa sawit secara mandiri. Ini mendorong perkembangan pesat luas areal perkebunan kelapa sawit milik rakyat di Indonesia. Harga Tandan Buah Segar (TBS) sangat berpengaruh bagi para petani kelapa sawit karena dapat mempengaruhi penghasilan mereka. Namun, harga yang diterima oleh petani bisa bervariasi. Variasi ini disebabkan oleh perbedaan dalam cara penjualan hasil panen TBS (Prastya dkk., 2018).

Keuntungan yang besar bisa didapatkan oleh petani berkat cara pemasaran

yang dilakukan. Semakin efektif kegiatan pemasaran dilakukan, maka semakin besar pula keuntungan yang bisa petani peroleh (Nugroho, 2013). Pemasaran tandan buah segar kelapa sawit dari para petani hingga ke pabrik kelapa sawit dilakukan dengan kerja sama dengan lembaga pemasaran, agar proses penjualan dan pengangkutan tbs ke pabrik menjadi lebih mudah dan efisien. Dengan dilakukan kerjasama dengan lembaga pemasaran menjadi lebih murah, biaya pemasaran tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan harga yang sudah disepakatin oleh produsen untuk dijual kepada pedagang . Pemasaran yang melakukan kerjasama dengan lembaga pemasaran akan menyebabkan perubahan harga yang terjadi membuat membuat pemicu keuntungan dalam usaha pemasaran. Margin penjualan sangat mempengaruhi tingkat keuntungan yang diperoleh oleh setiap pelaku pemasaran. Produsen merupakan pihak yang sangat dirugikan karena mendapatkan harga yang lebih sangat rendah dibandingkan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pemasaran (Prastya, 2018).

Kondisi umum petani kelapa sawit di Indonesia mengalami beberapa kendala, salah satunya petani kelapa sawit di Provinsi Riau, baik secara teknis maupun kelembagaan (Sumartono, Suryanty, Badrudin, & Rohman, 2018). Berdasarkan data statistik komoditas kelapa sawit di Provinsi Riau dari tahun 2014-2017, terdapat perubahan luas lahan dan produksi tanaman kelapa sawit.

Tabel 1. 1. Luas Total Lahan dan Produksi Kelapa Sawit Rakyat, Perusahaan, dan swasta di Provinsi Riau tahun 2019-2022.

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
2019	2.537.375	7.466.260
2020	1.446.050	3.669.732
2021	2.710.014	7.846.071
2022	1.732.748	4.090.825

Sumber: BPS Provinsi Riau Riau Dalam Angka, 2022.

Pada Tabel 1 menunjukkan luas lahan dan produksi komoditas kelapa sawit di Provinsi Riau mengalami perubahan setiap tahunnya. Mulai dari luas lahan 2.537.375 Ha serta produksi 7.466.260 ton pada tahun 2019. Mengalami penurunan di tahun 2020, di mana hampir setengah luas lahan yaitu dari menjadi 1.446.050 Ha sehingga produktivitasnya juga mengalami penurunan. Data terakhir yang diupdate oleh BPS Provinsi Riau untuk kelapa sawit tahun 2022 adalah luas lahan 1.732.748

Ha dan produktivitasnya yaitu 4.090.825 ton. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ismiasih & Afroda, 2023). beberapa penyebab penurunan luas lahan dan produksi kelapa sawit di Provinsi Riau adalah perkebunan kelapa sawit di sana termasuk dalam Tanaman Menghasilkan (TM) dengan rerata umur 10 tahun, di mana kelembagaan untuk petani rakyat masih rendah (<50%). Alasan turun naiknya luas lahan salah satunya dipengaruhi oleh kegiatan replanting yang dilakukan oleh perusahaan swasta dan Faktor penentu produktivitas yang berpengaruh signifikan terhadap hasil perkebunan diantaranya adalah jumlah tanaman, umur tanaman, jenis pupuk, jumlah tenaga kerja dan kemitraan/ koperasi.

Sementara itu, pertumbuhan cepat perkebunan kelapa sawit milik masyarakat di Riau secara nyata berpengaruh pada pembangunan wilayah desa dan menjadikannya sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau. Keberadaan pertanian kelapa sawit di daerah ini memberikan dampak ekonomi, antara lain sebagai bagian dari usaha perkebunan yang menghasilkan pendapatan di kawasan pedesaan, yang didasarkan pada sumber daya lokal baik itu sumber daya alam maupun tenaga kerja, sedangkan perkebunan kelapa sawit juga menjadi investasi yang cukup besar untuk meningkatkan ekonomi desa guna menarik perkembangan sektor ekonomi lainnya. Provinsi Riau, yang menjadi daerah dengan luas perkebunan sawit terbesar di Indonesia, terbagi antara kepemilikan sawit milik masyarakat dan perusahaan yang paling mendominasi. Mengenai kepemilikan perkebunan sawit di Riau, lebih banyak dikuasai oleh petani lokal (Purba, 2018). Berikut adalah luas lahan dan produksi kelapa sawit di masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Riau:

Tabel 1.2. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Kelapa Sawit Rakyat Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau, Tahun 2022.

Kabupaten/ Kota	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)
Kuantan Singingi	221.520	435.299
Indragiri Hulu	69.292	232.844
Indragiri Hilir	109.839	269.984
Pelalawan	188.194	447.610
Siak	208.075	556.783
Kampar	279.720	568.122
Rokan Hulu	270.886	695.965
Bengkalis	133.798	240.228
Rokan Hilir	195.204	512.529
Kepulauan Meranti	-	-
Pekanbaru	17.418	47.170
Dumai	38.804	84.291
Jumlah Total Rakyat	1.762.164	4.818.207
Jumlah Total PBN	75.158	393.686
Jumlah Total PBS	1.030.781	3.527.238
Total Keseluruhan Provinsi Riau	2.868.103	8.739.131

Sumber: BPS Statistik Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2024.

Provinsi Riau merupakan provinsi yang mempunyai luasan perkebunan tertinggi dan produksi tertinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya. Kabupaten/kota di Provinsi Riau memiliki areal perkebunan rakyat yang cukup luas, dengan total yaitu seluas 1.762.164 Ha dengan produktivitas 4.818.207 ton. Sementara itu, perkebunan swasta memiliki luas area yaitu 1.030.781 Ha yang mana lebih besar daripada perkebunan negeri yaitu 75.158 Ha. Luas areal terbesar berada di Kabupaten/ Kota Kampar yaitu 279.720. sedangkan untuk produktivitas tertinggi berada di Kabupaten/ Kota Rokan Hulu 695.965 ton.

Daerah dengan areal luas lahan terkecil adalah Kabupaten/ Kota Pekanbaru yaitu 17.418 Ha dengan jumlah produksi 47.170 ton. Kecilnya area perkebunan di Kabupaten/ Kota Pekanbaru disebabkan karena beberapa alasan seperti urbanisasi dan pengembangan kota, prioritas penggunaan lahan, dan kebijakan tata ruang. Selain itu, Pekanbaru adalah pusat ekonomi dan administratif sehingga lahan di daerah tersebut lebih diutamakan untuk kegiatan lain seperti industri dan perubahan (Ardiansah & Oktapani, 2019). Jumlah TBS yang banyak menyebabkan terjadinya oversupply, selain itu petani juga minim akses jual. Menurut Noor (2013), TBS yang telah dipanen harus segera didistribusikan paling tidak 1x24 jam agar kualitasnya tetap

terjaga. Terbatasnya lembaga yang mampu menampung hasil panen petani menyebabkan petani memilih menjualnya pada tengkulak. Tengkulak merupakan salah satu pihak pemasaran yang mampu mengakses pasar yang mana petani tidak memiliki akses harga sama sekali. Oleh karena kondisi tersebut, menyebabkan petani terbatas untuk mengetahui harga pasar dan hanya mengandalkan tengkulak.

Di Indonesia, kegiatan transaksi yang dilakukan Petani yang tinggal di desa masih kerap mengandalkan seorang tengkulak. Tengkulak atau pedagang perantara adalah individu yang membeli hasil pertanian dari petani dan mendistribusikannya kepada agen-agen besar (Astina, Setiawan, & Marzuki, 2023), menjelaskan mengenai Kajian ini membahas tentang perilaku tengkulak dalam aktivitas jual beli di daerah pedesaan, di mana tengkulak memiliki peran sebagai pembeli, penyalur, serta pedagang hasil pertanian. Tengkulak membeli barang hasil pertanian dan produksi rumahan, barang buatan dari pedagang keliling, perwakilan pabrik, hingga agen importir menurut Qariska (2021), tengkulak telah lama berkembang dalam pasar perdagangan tradisional di Indonesia dan berperan sebagai pengumpul (*gatherer*), pembeli (*buyer*), pialang (*broker*), pedagang (*trader*), pemasaran (*marketer*), dan atau sekaligus menjadi kreditor.

Tengkulak dan petani saling kerjasama yang dimana petani masih bergantung kepada tengkulak, Tengkulak memiliki banyak peran terhadap petani yaitu pengepul, penghubung, pemasaran dan pemberi kredit untuk usaha petani (Azizah, 2016). Peran tersebut dipertegas dengan eksistensinya di lingkungan petani.

Keberadaan tengkulak di dalam masyarakat dapat dilihat dari perannya sebagai salah satu sumber dana tercepat bagi petani untuk kebutuhan pertanian, mendukung proses produksi, menyediakan alat untuk panen, serta membeli hasil panen. Para petani biasanya menjual hasil pertaniannya kepada tengkulak yang berfungsi sebagai perantara pemasaran dan datang langsung ke kebun kelapa sawit petani.

Petani yang memilih untuk menjual hasil panen kepada tengkulak umumnya telah menjalin kerja sama yang cukup lama. Akan tetapi, ada juga yang lebih memilih untuk menjual langsung kepada pedagang besar karena mereka memiliki kendaraan sendiri untuk mengangkut dan mendistribusikan TBS ke

pedagang besar. Harga yang diterima petani berkisar antara Rp 980 hingga Rp 1.000 per kilogram, sementara harga yang didapat oleh pedagang besar berkisar pada Rp 1.170 per kilogram, dan harga di tingkat pabrik mencapai Rp 1.260 per kilogram. Di sisi lain, harga dari tengkulak lebih rendah dibandingkan harga yang ditawarkan oleh pedagang besar. Aktivitas pemasaran TBS kelapa sawit di Desa Perawang Barat, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, sangat dipengaruhi oleh peranan tengkulak. Perubahan harga yang terjadi menciptakan perbedaan harga jual antara petani sebagai produsen dan pabrik sebagai konsumen akhir, sehingga menghasilkan margin pemasaran seperti diungkapkan oleh Sumartono et al., (2018). Melihat penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk memahami seberapa signifikan peran tengkulak dalam pemasaran TBS di Desa Perawang Barat, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja alasan petani dalam memasarkan TBS Kelapa sawit kepada tengkulak ?
2. Bagaimana peran tengkulak dalam pemasaran TBS?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui alasan petani memasarkan TBS Kelapa Sawit ke tengkulak.
2. Mengetahui peran tengkulak dalam pemasaran TBS.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran umum tentang pemasaran tandan buah kelapa sawit (TBS);
2. Memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan

bagi penulis;

- 3, Sebagai informasi untuk pelaku usaha tani kelapa sawit dan pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit; Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan pemasaran Tandan Buah Segar (TBS).